

# Tokoh Antagonis Dalam Kisah Al-Qur'an

## *Antagonist Figures in the Qur'anic Stories*

DOI 10.18196/AIJIS.2019.0105.254-280

---

MUHAMMAD HASNAN NAHAR

Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan

E-mail: prof.060594@gmail.com

---

### ABSTRACT

*Al-Qur'an is a source of learning for both religious and scientific sciences. Learning is not only derived from legal verses, because it is dominated by verses stories in Al-Qur'an that are more effective to be of human concern. However, taking lessons in general from the Al-Qur'an story only refers to the protagonist only, while the antagonist self is only as a complement to the narrative of the story. In Qur'an, the antagonists are divided into three types based on the vision of the role and position of each character; namely the antagonist of the king, the antagonist of the bureaucrat, the antagonist of the prophet's family. Each of the antagonists has blameworthy character and negative value and some of them also have good character and positive value on him.*

*Keywords: antagonist, bad character, good character, verse story*

### ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan sumber pembelajaran dari segala ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan. Pembelajaran tidak hanya berasal dari ayat-ayat hukum saja, sebab di dalam Al-Qur'an didominasi dengan ayat-ayat kisah yang lebih efektif untuk menjadi perhatian manusia. Namun pada umumnya dalam pengambilan pembelajaran dari kisah Al-Qur'an hanya mengacu pada tokoh protagonis saja, sedangkan pada diri tokoh antagonis sebagai pelengkap narasi kisah. Dalam Al-Qur'an tokoh antagonis terbagi menjadi tiga jenis berdasarkan penglihatan peran dan posisi dari masing-masing tokoh, yaitu tokoh antagonis dari kalangan raja, tokoh antagonis dari kalangan birokrat, tokoh antagonis dari kalangan keluarga nabi. Masing-masing dari tokoh antagonis memiliki sifat dan karakter buruk (nilai negatif) dan beberapa diantaranya terdapat juga sifat dan karakter baik (nilai positif) pada dirinya.

*Keywords: ayat kisah, karakter baik, karakter buruk, tokoh antagonis*

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan paling sempurna dalam hal fisik dan akal. Beriring dengan hal itu manusia memiliki banyak sekali permasalahan yang tidak dapat diselesaikan dengan hanya menggandakan akal pikiran, namun memerlukan petunjuk yang disampaikan oleh para Nabi melalui ajarannya. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad oleh Allah SWT melalui perantara malaikat Jibril, memuat banyak ajaran berupa perintah dan larangan untuk dijadikan pedoman bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya di dunia.<sup>1</sup>

Pengambilan petunjuk di dalam Al-Qur'an tidak sebatas apa yang tercantum pada ayat-ayat hukum saja, melainkan banyak pula terdapat pada ayat-ayat kisah, yang lebih banyak porsiya disebutkan di dalam Al-Qur'an, walau bukan merupakan kitab yang khusus memuat kisah-kisah. Kisah sendiri merupakan proses pewarisan budaya berbentuk lisan dengan memuat hal pesan kebaikan dan gambaran keburukan.<sup>2</sup> Ayat-ayat kisah dirasakan lebih efektif untuk dapat menjadi perhatian bagi umat yang membacanya karena penggambaran yang berkaitan dengan peristiwa yang biasa terjadi di kehidupan manusia sepanjang zaman.<sup>3</sup> Selain itu adanya dukungan faktor pengaruh Al-Qur'an terhadap psikologis jiwa manusia.<sup>4</sup>

Kebenaran mutlak yang ditunjukkan bagi Al-Qur'an tidak hanya berlaku sebatas pada ajaran normatif berupa perintah dan larangan, berlaku pula pada kisah yang diceritakan di dalam Al-Qur'an yang bukan semata-mata sebuah kisah fiktif yang tidak bisa ditelusuri keberadaannya, melainkan dapat dibuktikan dengan catatan sejarah, penemuan sains dan peninggalan arkeologi dalam bentuk fisik.<sup>5</sup>

Idealnya sebuah kisah dapat diambil makna dan hikmahnya dari semua tokoh yang diceritakan di dalamnya, tidak terkecuali tokoh antagonis. Tokoh antagonis adalah tokoh yang diposisikan berlawanan dengan tokoh protagonis (utama), tidak melulu protagonis diartikan baik dan antagonis diartikan jahat. Hanya saja nyatanya dalam sebuah cerita, tokoh protagonis selalu identik dengan sifat baik, karena tujuan pembelajaran yang ingin dipenuhi. Sedangkan tokoh antagonis identik dengan sifat buruk yang berkonflik dengan tokoh utama, yang dimunculkan guna mengambil hikmah dan makna dalam kisah yang bisa dipetik oleh pembaca.<sup>6</sup>

Sama halnya dengan kisah Al-Qur'an, tokoh protagonis diperankan oleh para Nabi dan orang-orang beriman yang dipilih oleh Allah tentu dengan sifat wajib para Nabi seperti *sidq*, *amanah*, *fathanah* dan *tabligh*.

Maka penokohan dari tokoh antagonis adalah yang berlawanan dari sifat (sifat Nabi) itu semua seperti berdusta, berkhianat dan lain-lain. Dengan penokohan tersebut tentu orang tidak bisa menampik dari refleksi dirinya untuk mengambil pembelajaran dari tokoh protagonis dengan maksud agar sifat baik yang disampaikan dapat tertular dalam kehidupan sehari-harinya dan serta dapat menghindari dari sifat-sifat yang dimiliki oleh tokoh antagonis.

Dalam penokohan antagonis, terdapat nilai positif yang menggambarkan dari karakteristik masing-masing, dengan cara melihat dari sisi yang berbeda untuk mendapatkan lebih banyak hikmah atas penokohan antagonis dalam kisah Al-Qur'an, walau kemudian tidak menyangsikan penafsiran yang telah dilakukan oleh para Ulama terkait penggambaran tokoh antagonis sebelumnya. Untuk menemukan nilai positif dari tokoh antagonis yang tidak tercantum di dalam Al-Qur'an dapat ditelusuri melalui informasi *ekstrinsik* pada teks, dengan landasan tidak ada teks yang bisa dipahami secara tepat tanpa mempertimbangkan konteks di mana perkataan dibuat dan ditujukan.<sup>7</sup>

Menentukan karakter pada tokoh dapat menggunakan dua cara, pertama metode langsung (*telling*)<sup>8</sup> yakni memaparkan karakter tokoh dari eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Kedua adalah metode tidak langsung (*showing*) yakni mengetahui karakter tokoh melalui dialog para tokoh satu sama lain.<sup>9</sup>

Hasil pembacaan karakter tokoh dalam kisah Al-Qur'an menunjukkan adanya dua metode tersebut, tertera di dalam surat *Luqmân* ayat 12:

*Dan (ingatlah) ketika Luqmân berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqmân: 12)*

Karakteristik Luqmân diceritakan oleh Allah SWT sebagai orang tua yang begitu peduli terhadap pendidikan keagamaan dengan mengingatkan anak-anaknya tentang ajaran tauhid, yang merupakan bentuk dari metode langsung ketika Allah SWT sebagai pengarang menceritakan sendiri mengenai Luqmân sebagai tokoh.

Sedangkan metode tidak langsung tertera di dalam surat *Al-Syu'ara* ayat 23-27:

*Fir'aun bertanya: "Siapa Tuhan semesta alam itu?", Mûsâ menjawab: "Tuhan*

*Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya (Itulah Tuhanmu), jika kamu sekalian (orang-orang) mempercayai-Nya”, Berkata Fir’aun kepada orang-orang sekelilingnya: “Apakah kamu tidak mendengarkan?”, Mûsâ berkata (pula): “Tuhan kamu dan Tuhan nenek-nenek moyang kamu yang dahulu”, Fir’aun berkata: “Sesungguhnya Rasulmu yang diutus kepada kamu sekalian benar-benar orang gila.” (Q.S. Al-Syu’ara: 23-27)*

Dialog merupakan cara yang terbaik untuk mengungkap karakteristik seorang tokoh tanpa penjelasan dari pengarang, pada ayat 23-27 surat *Al-Syu’ara* menjelaskan karakteristik dari tokoh Fir’aun, sebagai pembaca mendapati karakteristik Fir’aun yang tempramen dan sombong yang tidak menerima ajakan Mûsâ untuk menyembah Tuhan yang Maha Esa, ditunjukkan dengan kalimat “*apakah kamu tidak mendengarkan*” dan “*sesungguhnya Rasulmu yang diutus kepada kamu sekalian benar-benar orang gila.*” Sebab marahnya Fir’aun adalah ajakan Mûsâ yang secara langsung bermakna menentang klaim Fir’aun sebagai Tuhan orang-orang Mesir. Dapat memahami dialog tersebut tidak hanya memperhatikan isi dialog, tetapi juga memahami substansi pembicaraan.

Kajian yang membahas tentang tokoh dalam kisah Al-Qur’an sudah beberapa kali dilakukan. Beberapa tulisan yang berkaitan dengan masalah tokoh dalam kisah Al-Qur’an antara lain sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zaki Ali dengan judul “*Disaster Management dalam Kisah Al-Qur’an*” memfokuskan kepada kajian kisah bencana pada umat terdahulu. Kejadian bencana pada kisah Al-Qur’an banyak disikapi kini hanya dengan memunculkan wacana keagamaan dari sisi teologis, selayaknya tidaklah demikian, melainkan adanya usaha pengambilan nilai-nilai yang kemudian diwujudkan menjadi sebuah konsep. Melalui kisah dalam Al-Qur’an, yakni kisah Nabi Nûh, Nabi Lûth, Nabi Yûsuf dan beberapa lainnya mengajarkan bagaimana perlunya *management disaster* (pengelolaan bencana), yang mencakup atas pra bencana, saat bencana dan pasca bencana. Aplikasinya adalah ketika di dalam kisah Nabi Lûth dimana seorang Nabi mampu memberikan mitigasi kepada kaumnya untuk mengungsi sebelum terjadinya bencana, kisah Nabi Nûh yang melakukan kesiapsiagaan dengan membuat sebuah bahtera yang mampu menyelamatkan umatnya dan Nabi Yûsuf dengan manajemennya mampu mengatasi musim tanpa panen dengan melakukan manajemen logistik yang baik.<sup>10</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Robitoh Widi Astuti dengan judul “Komunikasi Orang Tua dan Anak Perspektif Kisah dalam Al-Qur’an” ini berusaha mengeksplorasi ragam komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak. Meliputi pola, aneka, serta gaya bahasa yang dijalin dan digunakan dalam kisah Al-Qur’an. Dengan menjadikan kisah para Nabi serta orang beriman dengan anak-anak mereka sebagai objek penelitian yakni, antara Nabi Nūh dan Kan’an, antara Nabi Ibrāhīm, Nabi Ismāil dan Azar, antara Nabi Yaqūb dan Nabi Yūsuf, antara Nabi Mūsā dan Ibunya, antara Syaikh Madyan dan putrinya serta antara Luqmān dan putranya. Kemudian menghasilkan pola Model Stimulus-Respons (S-R), Model ABX dan Model Interaksional. Komunikasi yang terjadi bisa dipetakan menjadi komunikasi langsung maupun tidak langsung. Komunikasi langsung bisa berupa komunikasi verbal, nonverbal, maupun interpersonal. Sedangkan, komunikasi tidak langsung terjadi ketika komunikator dan komunikan dihubungkan oleh pihak ketiga. Adapun gaya bahasa komunikasi yang dipakai setidaknya ada dua kalimat interogatif (pertanyaan) dan kalimat imperatif (perintah dan larangan).<sup>11</sup>

Di atas adalah terkait dengan penelitian dan karya yang menjadikan kisah-kisah dalam Al-Qur’an, terkhusus kepada sosok para Nabi dengan segala perbuatan dan keputusan mereka atas umatnya untuk dijadikan sebagai jalan keluar dari masalah yang terdapat di era sekarang sebagai objek penelitian. Sedangkan objek tokoh antagonis yang diangkat penulis tidak terdapat di dalamnya. Dalam penelitian dan karya lainnya yang menjadikan tokoh antagonis sebagai objek kajiannya, terdapat beberapa ditemukan yakni pada:

Pada karya Abdurrahman Umairah dengan judul asli *Rijalun wa Nisa’un Anzalallahu fihim Al-Qur’ân* yang kemudian diterjemahkan Syihabuddin dengan judul *Tokoh yang Diabadikan Al-Qur’an*, menampilkan tokoh sahabat dan juga para penentang risalah Islam serta peristiwa yang melatarbelakangi turunnya beberapa ayat Al-Qur’an, disertai keterhubungan peristiwa dalam Al-Qur’ân dengan peristiwa yang terjadi pada zaman modern.<sup>12</sup>

Pada karya Ishaq Abdur Ra’uf dengan judul asli *Qishashu al-Zhalimin wa ‘Aqibatu al-Mujrimin* yang kemudian diterjemahkan dengan judul *Qabil dan Habil Kisah Orang-Orang Zhalim*. Dijelaskan di dalamnya bagaimana runtutan sejarah munculnya perseteruan antara dua saudara Qabil dan Habil. Bermula saat akan ditegakkan syariat Adam untuk menikahkan anak-

anaknya dengan cara menikahkan anak-anak kembar mereka dengan bersilang. Namun, Qabil menolak untuk menikahi saudara kembar dari Habil, maka Adam memberi isyarat untuk mempersembahkan korban kepada Allah, dan korban milik Habil yang kemudian diterima oleh Allah dengan turunnya api dari langit dan menyambarnya. Metode yang digunakan dalam karya ini merupakan kajian sejarah dilengkapi dengan pencantuman ayat-ayat dan hadis yang berkaitan dengan kisah Qabil.<sup>13</sup>

Pada karya Afareez Abd Razak dengan judul *Misteri Fir'aun Musuh Para Nabi*, menjelaskan tokoh Fir'aun dari sudut pandang sosio-sejarah dan kisah Al-Qur'an. Di dalamnya dilakukan klasifikasi mengenai Fir'aun yang merupakan sebuah gelar pada peradaban Mesir Kuno; *pertama*, tidak semua Fir'aun adalah jahat, melainkan ada Fir'aun yang juga baik (Raja Mesir pada masa Yûsuf), *kedua*, terdapat Fir'aun dari kalangan perempuan (Fir'aun Cleopatra), *ketiga*, Fir'aun yang berhadapan dengan Mûsâ dan kemudian tenggelam di laut merah merupakan Fir'aun terkejam (Fir'aun Ramses II). Di dalamnya juga terdapat banyak lampiran gambar-gambar peninggalan peradaban Mesir berupa *sarchopagus*, *cartouche*, ukiran, dan benda-benda bersejarah lainnya.<sup>14</sup>

Setelah memaparkan beberapa karya terkait kajian tokoh dalam kisah Al-Qur'an, serta kajian tokoh antagonis menunjukkan belum ada karya yang sama membahas dengan analisis penelitian ini yaitu *tafsir maudhu'i* atas tokoh antagonis. Namun, dari karya-karya tersebut diambil data-data yang diperlukan untuk kemudian dipaparkan dalam penelitian ini.

Penelitian lebih lanjut mengenai karakteristik tokoh antagonis, penulis mengklasifikasikan menjadi tiga macam, yakni tokoh antagonis dari kalangan raja, tokoh antagonis dari kalangan birokrat dan tokoh antagonis dari kalangan keluarga para nabi. Pembagian berdasarkan penglihatan peran dan posisi dari masing-masing tokoh. Kalangan raja terdapat, Raja Namrud, Raja Fir'aun, Raja Jâlût. Kalangan birokrat terdapat, Qârûn dan Hâmân, Abû Lahab dan Ummu Jamil. Kalangan keluarga nabi terdapat, Qabil, Imra'ah Nuh dan Kan'an, Imra'ah Luth.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong dalam penelitian *library research* karena menggunakan sumber data pustaka sebagai acuan dan referensi. Lebih spesifik lagi dalam sudut pandang kajian tafsir merupakan ragam dari tafsir *maudhu'i*. Penulis menggunakan teori tafsir *maudhu'i* milik Al-

Farmawy, dengan beberapa tahapan; *pertama*, menentukan sebuah tema dalam Al-Qur'an yang akan dikaji secara tematik, yakni tokoh antagonis yang disebutkan dalam kisah-kisah Al-Qur'an. *Kedua*, penelitian ini diawali dengan pengumpulan dan penghimpunan ayat-ayat yang menceritakan tokoh antagonis dalam Al-Qur'an yang tersebar di berbagai surat, baik *Makkiyah* ataupun *Madaniyyah*. *Ketiga*, menyusun ayat-ayat secara berurutan menurut kronologi masa turunnya ayat disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat (*asbâbun nuzûl*). Keempat, mengetahui korelasi (*munâsabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing surat dan melengkapi pembahasan uraian dengan hadis bila dipandang perlu sehingga menjadi semakin sempurna dan jelas.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari bahan pustaka seperti Al-Qur'an, berbagai tafsir, kitab-kitab hadis, buku biografi, referensi sejarah dan buku-buku lain. Al-Qur'an dan berbagai tafsir seperti *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab<sup>15</sup>, *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka<sup>16</sup>, *Tafsir Am-labari* karya Ibn Jarir Al-labari<sup>17</sup>, *Fi Zhilal Al-Qur'an* karya Sayyid Outb.<sup>18</sup> Berdasarkan kemudahan akses bahasa serta seimbangny data riwayat dan kontekstualisasi menjadi sumber data primer. Sedangkan buku-buku sejarah, kitab suci non-muslim, kisah para nabi, kumpulan biografi dan buku-buku ensiklopedia menjadi sumber data sekunder seperti *Kisah Para Nabi* karya Ibnu Katsir<sup>19</sup>, *Kisah Para Rasul* karya Yunahar Ilyas.<sup>20</sup> Dikatakan sebagai sumber data primer ditentukan oleh keterkaitan yang kuat dengan tema besar penelitian, sedangkan sumber data sekunder yang keterkaitannya tidak terlalu kuat namun dalam proses penelitian dipertimbangkan untuk mencari kemungkinan tentang objek kajian yang lain.

Disebabkan semua sumber data adalah sumber pustaka, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai data dari sumber yang relevan. Kemudian dilakukan seleksi yang merupakan proses penting sebab untuk memisahkan data yang diperlukan dan tidak diperlukan, terutama pada informasi seputar tokoh antagonis dalam Al-Qur'an, terlepas dari itu semua maka tidak dimasukkan karena bukan merupakan objek kajian penelitian.

Setelah data berupa ayat-ayat yang menceritakan tokoh antagonis dalam, paparan dalam berbagai tafsir, serta data-data sejarah dari berbagai referensi *sirah*, data-data tersebut kemudian diolah dengan teknik deskriptif analitis yang diaplikasikan dalam dua cara, pertama memberikan gambaran singkat mengenai ayat-ayat maupun tokoh antagonis yang diceritakan

dalam Al-Qur'an, kedua menganalisis data tersebut untuk bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mendasari dilakukan penelitian.<sup>21</sup>

## PEMBAHASAN

### Kisah Dalam Al-Qur'an

Kata kisah berasal dari bahasa Arab *qishash*, dari kata dasar *qashasha*. Disebutkan dalam Al-Qur'an dengan berbagai macam bentuk, *qashasha* قَصَّ, *qashashna* قَصَصْنَا, *naqushshu* نَقِصَّ, *yaqushshu* يَقِصَّ. Secara etimologi kata *qashasha* bermakna قَصَصَتْ أَثْرَهُ mengikuti jejak.<sup>22</sup> Secara terminologis *qashash al Qur'an* adalah pemberitaan Al-Qur'an tentang nabi-nabi terdahulu, umat yang telah lalu, pribadi atau tokoh pada masa lalu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa yang lalu termasuk yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW.<sup>23</sup>

Dalam Al-Qur'an disebutkan 26 kali kata *qashash* dan yang seakar dengannya, tersebar dalam 12 surat dan 21 ayat. Termasuk di dalamnya surat-surat *al-mufashshal*. Selain itu juga, terdapat surat yang dinamakan secara khusus dengan nama Al-Qasas.<sup>24</sup> Sedangkan, ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan untuk kisah berjumlah kurang lebih 1.600 ayat dari keseluruhan jumlah ayat kurang lebih 6.342 ayat.<sup>25</sup>

Sebuah kisah terdiri dari tiga unsur, *pertama* adalah pelaku (*al-syaksy*), *kedua* adalah peristiwa (*al-haditsah*) dan *ketiga* adalah percakapan (*hiwar*).<sup>26</sup> Pelaku adalah siapa saja tokoh yang terlibat dan berperan dalam peristiwa, baik mendapatkan pembagian narasi yang dominan atau sedikit, beriman atau ingkar, kalangan manusia atau hewan sekalipun. Berkaitan dengan peristiwa muncul dengan beberapa sebab, yakni dampak suatu pengingkaran serta ketentuan dari *qadha'* dan *qadhar* Allah dan pembuktian kebenaran mukjizat dari para nabi dan rasul. Adanya sebuah percakapan ketika terdapat banyak pelaku di dalam suatu peristiwa, sebagian besar membicarakan persoalan tauhid, hari pembalasan dan kemanusiaan yang diceritakan dalam bentuk sebuah dialog antara pihak pertama dengan pihak kedua secara langsung.

Macam-macam kisah dalam Al-Qur'an, terdapat tiga macam; *pertama*, Kisah para Nabi dan Rasul. Menceritakan di dalamnya perjalanan dakwah Nabi dan Rasul terhadap suatu golongan umat, turut membawa tanda dan bukti berupa mukjizat-mukjizat untuk meneguhkan posisi sebagai utusan Allah SWT. Terdapat juga gambaran dinamisasi tahapan-tahapan

dakwah dan serta akibat bagi umat yang mempercayai dan yang menolak ajaran para Nabi dan Rasul.<sup>27</sup> Perbedaan dari masing-masing kisah para Nabi dan Rasul yakni pada kadar rincian kehidupan yang diceritakan. Seperti kisah Nabi Yûsuf, Mûsâ dan Isa diceritakan mulai dari masa-masa sebelum kelahiran, masa kecil dan kehidupan sebagai Nabi dan Rasul. Sedangkan, sebagian kisah menceritakan lebih menekankan kepada pembelajaran atas pembalasan yang ditimpakan kepada suatu golongan umat, seperti kisah Nabi Hûd dengan kaum Ad, Nabi Salih dengan kaum Tsamud, Nabi Luth dengan kaum Sadum.

*Kedua*, kisah yang berhubungan dengan peristiwa di masa lalu yang melibatkan selain para Nabi dan Rasul. Al-Qur'an tidak membatasi kisah hanya seputar tokoh para Nabi dan Rasul saja, terdapat pula tokoh yang bukan berasal dari Nabi dan Rasul, yakni dari kalangan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang durhaka. Kisah dari orang-orang beriman seperti kisah para pemuda yang berlindung dari kekejaman seorang raja dan dengan izin Allah ditidurkan selama 300 tahun di dalam gua agar dapat menyelamatkan iman mereka semua dari ancaman siksaan, dikenal dengan julukan *ashhabul kahfi*. Kisah dari orang-orang durhaka seperti kisah Qârûn, seorang kaya raya yang melupakan ajaran Mûsâ dengan menjadi kikir dan serakah, berakhir dengan ditenggelamkan beserta seluruh harta kekayaan ke dalam dasar bumi.

Ketiga, kisah yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW. Sebagai mukjizat yang diperuntukkan bagi Nabi Muhammad SAW menjadikan Al-Qur'an mempunyai porsi lebih dalam menceritakan kisah seputar kehidupan Nabi Muhammad SAW. Seperti peristiwa penyerangan Ka'bah oleh pasukan Abrahah yang terjadi sebelum kelahiran Nabi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah diangkat menjadi Rasul seperti perjalanan Isra' dan Mi'raj, peperangan yang diikuti perang Badar, perang Uhud, perang Ahzab, dan perang Khandaq.

### **Fungsi Kisah Al-Qur'an**

Dalam mencermati kisah Al-Qur'an agar tepat dalam mengambil pelajaran adalah dengan memperhatikan beberapa indikator, *pertama* adalah menyadari bahwa kisah merupakan hal ghaib yang terjadi di masa lalu dan yang akan terjadi di masa depan, yakni peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lalu dan telah usai, seperti kisah Adam as ketika memakan buah terlarang dan terusir dari surga, serta peristiwa yang akan

terjadi di masa yang akan datang, seperti kisah tanda-tanda terjadinya kiamat. *Kedua* bahwasanya pembaca dan pendengar kisah tidak hadir ketika peristiwa-peristiwa itu terjadi di masa lalu. Sebagai tekanan bahwa selain apa yang disampaikan di dalam Al-Qur'an janganlah menduga-duga dan mengada-ada, karena hanya Allah yang mengetahui perkara ghaib. Janganlah mengikuti apa yang tidak dimiliki pengetahuan tentangnya, sebagai bentuk *tatsabbut* (kewaspadaan).<sup>28</sup>

Keseluruhan Al-Qur'an adalah *hudan li al-nas*, akan berbeda pemahaman manusia terhadap sesuatu berdasarkan kondisi masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, pengalaman bahkan teknologi. Letak kesamaan ada pada usaha untuk menfungsikan Al-Qur'an dengan menangkap pesan-pesan dan memasyarakatkannya, melaksanakan petunjuk-petunjuk tanpa mengabaikan budaya dan perkembangan positif.<sup>29</sup>

Berkaitan dengan kisah, berfungsi di antaranya adalah merangsang pembaca dan pendengar untuk mencari hikmah dari peristiwa di masa lalu dan pelajaran dari masing-masing tokoh. Sebagai media untuk menyampaikan ajaran dapat mempengaruhi orang-orang terpelajar atau orang biasa<sup>30</sup> dengan memperkuat jiwa untuk berjuang menegakkan kebenaran.<sup>31</sup> Allah menceritakan semua kisah agar menjadi pedoman dan petunjuk bagi umat manusia mengenai perilaku yang terpuji. Himpunan untuk mengikuti jalan keimanan yang benar, akhlak yang mulia dan ilmu yang bermanfaat.

### **Penokohan Dalam Kisah Al-Qur'an**

Dalam penokohan suatu karya sastra bukanlah membicarakan tokoh yang berwujud manusia saja, melainkan lebih luas dan umum yakni tokoh kisah yang menjadi pemeran utama kisah di mana semua pembicaraan, peristiwa dan pemikiran hal-hal yang terjadi dalam kisah terjadi seputar dirinya. Dengan demikian, maka tokoh kisah dalam Al-Qur'an dapat berasal dari kalangan jin dan malaikat, kalangan hewan serta dari kalangan manusia baik laki-laki atau perempuan.<sup>32</sup>

Tokoh dari kalangan jin dan malaikat disebutkan dalam beberapa surat, pada surat Al-Baqarah ayat 34:

*Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam." Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri dan ia termasuk golongan yang kafir. (Q.S. Al-Baqarah: 34)*

Dalam kisah tersebut Iblis menjadi tokoh yang fokus diceritakan. Bagaimana keengganan Iblis untuk bersujud kepada Adam disebabkan merasa diri lebih mulia. Dengan pertimbangan karena bahan penciptaan mereka dari api yang lebih baik daripada tanah liat yang digunakan untuk menciptakan Adam. Tidak berhenti dengan sebuah penolakan saja, Iblis kemudian melakukan perlawanan kepada manusia dengan berusaha untuk menjerumuskan melakukan sesuatu yang telah dilarang Allah SWT di surga, yakni memakan buah khuldi dalam surat Al-Baqarah ayat 35-36:

*Dan Kami berfirman, "Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga dan makanlah dengan nikmat yang ada sesukamu. (Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang dzalim."(35) Lalu setan memerdayakan keduanya dari surga sehingga keduanya dikeluarkan dari (segala kenikmatan) ketika keduanya di sana (surga). Dan Kami berfirman, "Turunlah kamu, sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan."(36) (Q.S. Al-Baqarah: 35-36)*

Tokoh dari kalangan hewan disebutkan dalam beberapa surat, pada surat An-Naml ayat 18:

*Hingga ketika mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut, "Wahai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari." (Q.S. An-Naml: 18)*

Dalam kisah tersebut semut bersikap selayaknya seorang manusia, yang dapat berkata dan memperingati semut lainnya untuk tetap tinggal di sarang agar dapat terhindar dari langkah kaki milik tentara-tentara Nabi Sulaiman.<sup>33</sup> Dan terakhir, tokoh dari kalangan manusia menjadi yang dominan dalam beberapa kisah Al-Qur'an, disebutkan pada surat Maryam ayat 16-19:

*Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Maryam di dalam Kitab (Al-Qur'an), yaitu ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur (Baitulmaqdis).(16) Lalu dia memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka, lalu Kami mengutus roh Kami (Jibril) kepadanya, maka dia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna.(17) Dia (Maryam) berkata, "Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan yang Maha Pengasih terhadapmu, jika engkau orang yang bertakwa."(18) Dia*

*(Jibril) berkata "Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu, untuk menyampaikan anugerah kepadamu anak laki-laki yang suci."(19) (Q.S. Maryam: 16-19)*

Pada suatu hari Maryam<sup>34</sup> menyendiri beribadah kepada Allah SWT, tiba-tiba dirasakan ketakutan yang tidak pernah dirasakan sebelumnya ketika muncul di hadapannya malaikat berwujud seorang laki-laki. malaikat itu berbicara kepadanya dan mengabarkan bahwa Maryam mengandung seorang anak laki-laki. Mendengar hal itu, Maryam merasa sedih dan bingung bagaimana mungkin mengandung seorang anak sedangkan dia tidak memiliki suami.

Seberapa besar kemauan untuk tidak mempercayainya, namun waktu berkata lain perut Maryam membesar layaknya perempuan yang sedang mengandung, dan akhirnya melahirkan, diceritakan dalam surat Maryam ayat 23-25:

*Kemudian rasa sakit akan melahirkan memaksakan (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia (Maryam) berkata, "Wahai betapa (baiknya) aku mati sebelum ini dan aku menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan."(23) Maka dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, "Janganlah engkau bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu."(24) Dan goyangkanlah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu.(25) (Q.S. Maryam: 23-25)*

#### KATEGORI PENOKOHAN DALAM KISAH AL-QUR'AN

Penokohan adalah cara pengarang dalam melukiskan tokoh, merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah kisah. Pada satu kisah tidak jarang menyebutkan beberapa tokoh yang masing-masing digambarkan secara lengkap dan utuh, adapula yang hanya menyebutkan satu tokoh utama sedangkan tokoh lainnya untuk penguat dari karakter tokoh utama. Penyebutan tokoh yang cukup banyak dalam satu kisah dapat diklasifikasikan sesuai dengan dasar yang digunakan, berdasarkan fungsi penampilan dibedakan menjadi tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis yang dihadirkan berfungsi sebagai tokoh yang dikagumi, tokoh yang mewakili norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi pembaca, dan tokoh antagonis dihadirkan sebagai tokoh yang berlawanan dengan tokoh protagonis.

Berdasarkan kepentingan peran dibedakan menjadi tokoh utama dan

tokoh tambahan. Tokoh utama tidak terbatas hanya dengan satu tokoh, melainkan tokoh-tokoh yang diceritakan dengan porsi dan detail yang dominan disebut dengan tokoh utama atau tokoh yang terkait dengan semua peristiwa yang tercantum dalam kisah. Tokoh utama disebut pula dengan *hero* bagi laki-laki dan *heroin* bagi perempuan, penyebutan berkaitan dengan tindakan *heroik* yang dilakukan dalam kisah.<sup>35</sup> Selain dari tokoh utama adalah tokoh tambahan.

Berdasarkan watak dibedakan menjadi tokoh sederhana dan tokoh kompleks. Tokoh sederhana adalah tokoh yang sifat dan tingkah lakunya hanya terpaku pada satu watak tertentu yang diceritakan.<sup>36</sup> Jika berperan sebagai tokoh baik maka perannya tetap baik sampai akhir kisah. Sedangkan tokoh kompleks, sifat dan tingkah lakunya mengalami perubahan yang memberikan efek kejutan bagi pembaca. Tokoh sederhana dan kompleks sering disebut juga dengan tokoh statis dan dinamis.

Demikian pula penokohan dalam *qashash* Al-Qur'an dapat menggunakan dasar yang sama dengan klasifikasi pada karya sastra. Berdasarkan fungsi penampilan yakni protagonis dan antagonis, dengan merujuk definisi tokoh protagonis maka beberapa tokoh yang disebutkan dalam kisah Al-Qur'an adalah seperti para nabi dan rasul: Nabi Nūh, Nabi Ibrahim, Nabi Mūsā, Nabi Isa dan Nabi Muhammad SAW, orang-orang yang beriman; Luqmān, Maryam. Sedangkan, tokoh antagonis pihak yang berlawanan dengan dengan tokoh protagonis, beberapa tokoh yang disebutkan adalah seperti raja yang zhalim; Raja Fira'aun, Raja Namrud, orang-orang yang ingkar; Qārūn, Qabil, Kan'an.

Berdasarkan kepentingan peran yakni tokoh utama dan tokoh tambahan, dalam banyak kisah tokoh utama dikisahkan seorang diri seperti Nabi Nūh, Nabi Ibrāhim, dikisahkan dengan lebih dari satu orang seperti Nabi Mūsā bersama Hārūn. Maka tokoh tambahan adalah tokoh yang diceritakan sebagai penguat dari peran tokoh utama seperti tokoh burung Hud-Hud dalam kisah Nabi Sulaiman, yang muncul untuk memberikan informasi bahwa ada kerajaan makmur di suatu daerah hanya saja tidak menyembah Allah sebagai sesembahan melainkan matahari.

Berdasarkan watak yakni tokoh statis dan tokoh dinamis. Pertimbangan kuat dari tokoh statis adalah dengan melihat konsistensi peran dari seorang tokoh, maka tokoh-tokoh dalam kisah Al-Qur'an cenderung sebagai tokoh statis. Beberapa diantaranya mengalami peralihan peran watak, baik menjadi buruk seperti; Qārūn pada awalnya adalah salah seorang murid

dari Nabi Mūsâ yang taat terhadap ajaran agama namun sangat miskin, dalam kisah diceritakan bahwa Qârûn menjadi orang yang berhasil dan hidup mapan, hanya saja kekayaan menjadikannya serakah dan kufur kepada Allah SWT. Peralihan dari buruk menjadi baik seperti; Ratu Bilqis yang semula menyembah matahari, setelah melakukan dialog dengan Nabi Sulaiman menjadikannya kemudian menyembah Allah SWT dan turut mengajak seluruh elemen dari kerajaan.

### PENOKOHAN ANTAGONIS DALAM KISAH AL-QUR'AN

Tokoh antagonis adalah tokoh yang diposisikan berlawanan dengan tokoh protagonis. Untuk menemukan spesifikasi dari tokoh antagonis, perlu untuk merumuskan pengertian dari tokoh protagonis. Pembacaan lebih lanjut pada kategori penokohan dalam kisah, penulis mendefinisikan tokoh protagonis sebagai berikut: *"Tokoh yang konsisten sebagai panutan, dengan membawa nilai, norma yang ideal bagi pembaca dan merupakan pusat dari narasi kisah."* Kisah dalam Al-Qur'an menyampaikan nilai dan norma agama Islam melalui tokoh para nabi dan rasul, serta orang-orang yang beriman. Tokoh-tokoh yang disebutkan di dalamnya termasuk dari tokoh protagonis dalam kisah Al-Qur'an. Setelah mengetahui hal itu maka penulis dapat mendefinisikan tokoh antagonis sebagai berikut: *"Tokoh yang konsisten hingga akhir berlawanan dengan nilai, norma yang ideal bagi pembaca dan pusat dari konflik narasi kisah."*

Lebih lanjut sebagai objek penelitian, tokoh antagonis oleh penulis membaginya berdasarkan penglihatan peran dan posisi dari masing-masing tokoh, juga tidak terlepas dari definisi tokoh antagonis, yakni: *pertama*, tokoh antagonis dari kalangan raja, terdiri dari Raja Namrud, Raja Fir'aun, Raja Jâlût. Dalam beberapa kisah dalam Al-Qur'an, para nabi menghadapi tentangan dari para penguasa yakni para raja. Bukan hanya tentangan secara verbal saja, namun disertai pula usaha menyakiti keluarga nabi bahkan melakukan percobaan pembunuhan. Raja Namrud adalah tokoh antagonis yang dihadapi oleh Nabi Ibrahim. Raja Fir'aun adalah tokoh antagonis yang dihadapi oleh Nabi Mūsâ dan Hârûn. Raja Jâlût adalah tokoh antagonis yang dihadapi oleh Nabi Daud. Penulis tidak memasukkan Ratu Bilqis dari kerajaan Saba' dikarenakan perubahan sifat yang dialami dari buruk menjadi baik. Berawal menentang ajaran Nabi Sulaiman untuk menyembah Allah, setelah melakukan dialog dan penunjukkan bukti kehebatan dari kerajaan Nabi Sulaiman, maka Ratu

Bilqis pun mengikuti ajakan menyembah Allah SWT semata.

*Kedua*, tokoh antagonis dari kalangan birokrat, terdiri dari Qârûn dan Hâmân. Penolakan ajaran para nabi dan rasul tidak hanya dilakukan oleh pimpinan dari suatu wilayah, melainkan penolakan turut diberikan dari para eksekutif pemerintahan. Qârûn dan Hâmân merupakan menteri dan penasihat dari Raja Fir'aun, berhadapan dengan Nabi Mûsâ dan Hârûn. Walaupun Qârûn merupakan salah satu murid Nabi Mûsâ, namun mengalami perubahan dan tetap konsisten hingga akhir hayatnya menentang ajaran Mûsâ.

*Ketiga*, tokoh antagonis dari kalangan keluarga para nabi, terdiri dari Qabil, Imra'ah Nûh dan Kan'an, Imra'ah Lûth, Abû Lahab dan Ummu Jamil. Menjadi sebuah kontradiksi ketika keluarga Nabi yang seharusnya menjadi pihak pertama untuk mendukung dan mengikuti ajaran para Nabi, ternyata melakukan pertentangan, baik secara terang-terangan dengan verbal seperti yang dilakukan oleh Imra'ah Nûh dan Kan'an kepada Nabi Nûh, dan penghianatan Imra'ah Lûth kepada Nabi Lûth, dengan fisik seperti yang dilakukan oleh Abû Lahab dan Ummu Jamil kepada Nabi Muhammad SAW, bahkan pertentangan dengan melakukan sesuatu yang telah dilarang seperti yang dilakukan Qabil.

## NILAI NEGATIF-POSITIF TOKOH ANTAGONIS DALAM KISAH AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA PADA KEHIDUPAN

### a. Sifat Dasar Manusia

Pada dasarnya manusia mempunyai kemungkinan untuk berbuat dosa, yang membedakan diantaranya adalah ada yang memilih untuk menghentikan melakukan perbuatan dosa serta memohon ampunan dari Allah. Seperti yang dilakukan oleh Nabi Adam, tatkala memakan buah terlarang bersama Siti Hawa di surga, kemudian mengakui kesalahan dan berjanji untuk menjadi hamba yang taat. Ada pula yang memilih untuk tetap mengerjakan perbuatan dosa. Seperti yang dilakukan oleh Fir'aun, bersikeras menolak menyembah kepada Allah dikarenakan kesombongannya, hingga akhir hayatnya. Masing-masing pilihan dari kedua tipe itu akan mendapatkan balasan yang berbeda, berupa kebaikan dalam bentuk rezeki, kedamaian atau keburukan dalam bentuk adzab.

Kebaikan yang diterima oleh seseorang merupakan pemberian dari Allah SWT, barang siapa yang kemudian bersyukur pada-Nya maka akan dilipatgandakan. Dan keburukan yang diterima oleh seseorang merupakan

akibat dari perbuatan dosa yang pernah dilakukan, barang siapa yang kemudian bertaubat pada-Nya maka akan diampuni dosanya.

Allah menganugerahkan kepada setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci, yang secara naluri beriman kepada Allah. Selain itu pula telah diberikan petunjuk berupa ilmu pengetahuan, juga berupa diutusnya seorang Rasul dan diturunkannya sebuah kitab. Oleh karena itu, perbuatan baik yang dilakukan seutuhnya dapat disandarkan kepada Allah SWT, sebab manusia berbuat baik karena mengikuti segala ketentuan-Nya. Sedangkan, pada perbuatan buruk tidak dapat disandarkan kepada Allah SWT, sebab manusia berbuat buruk akibat melanggar segala ketentuan-Nya, "*Segala kebaikan yang kamu peroleh adalah dari Allah dan segala kejelekan yang menimpamu adalah dari kesalahan dirimu sendiri.*"<sup>37</sup>

Dengan mengetahui bahwa perbuatan baik dari Allah dan perbuatan buruk dari manusia itu sendiri, menjadikan kita semua selalu memohon perlindungan kepada Allah untuk dihindarkan dari memiliki perilaku buruk. Sedangkan, jika manusia meyakini bahwa tindakan baik dan tindakan buruk dari Allah semata, maka orang-orang yang berbuat maksiat tidak mau untuk mengakui perbuatan dosanya dan menolak bertaubat, bahkan beralasan ini semua adalah ketentuan-Nya.

## **b. Sifat dan Karakter Tokoh Antagonis Dalam Kisah Al-Qur'an**

Manusia diberikan kemampuan untuk membedakan kebaikan dan keburukan, serta mengarahkannya. Kemampuan tersebut menjadikan manusia mempunyai konsekuensi berupa pertanggungjawaban kepada Allah. Padanan kata dari baik dan buruk adalah *ma'ruf* dan *munkar*. Menurut Hamka (sebagaimana dijelaskan oleh Abd Haris) makna kata *ma'ruf* adalah semua hal yang memberikan manfaat walau terlihat menyusahkan ketika mengerjakannya, sedangkan *munkar* adalah yang membawa kerugian walau terlihat menyenangkan ketika mengerjakannya, ukurannya adalah dari akibat yang ditimbulkan. Selain itu *ma'ruf* secara bahasa dari kata *'urf* yang artinya dapat dikenal, dimengerti, dipahami dan diterima oleh masyarakat, sedangkan *munkar* berarti yang tidak disenangi, ditolak oleh masyarakat.<sup>38</sup> Dengan pandangan di atas pengetahuan tentang baik dan buruk masih sangatlah lokal dan temporal, sebab hanya mengandalkan akal. Hal ini dikuatkan dengan perkataan "ada yang baik menurut suatu

kaum, tetapi buruk pada pandangan kaum lainnya”, setelah wahyu datang pengetahuan tentang baik dan buruk kemudian menjadi lebih universal.

Sebab seorang muslim akan menjadikan Al-Qur’an dan sunnah sebagai patokan suatu perbuatan itu dikatakan baik atau buruk, dan seseorang muslim yang mengikuti semua ajaran yang diajarkan dan menjadi pandangan mayoritas di dalam Islam disebut dengan *ahlus sunnah wal jama’ah*. Mengikuti sifat dan karakter dari *ahlus sunnah wal jama’ah* adalah *muhājirūn* (orang-orang yang hijrah), *muqsithūn* (orang-orang yang berbuat baik), *mujāhidūn* (orang-orang yang berjihad di jalan Allah), *munfiqūn* (orang yang menginfakkan hartanya), *muqsitūn* (orang-orang yang berbuat adil). Dan sifat dan karakter yang bertentangan dengannya adalah *dahriyūn* (orang-orang yang tidak mempercayai adanya Tuhan), *fujjar* (orang-orang yang berbuat maksiat), *jabbarun* (orang-orang yang berbuat sewenang-wenang), *mufsidūn* (orang-orang yang berbuat kerusakan), *mu’tādūn* (orang-orang yang melampaui batas).

Tokoh antagonis di dalam kisah Al-Qur’an mempunyai sifat dan karakter masing-masing yang menjadikannya tercatat abadi di dalam sejarah Islam, berikut penjelasannya:

## 1. Kalangan Raja

### a. Namrud

Pada 4000 SM telah berkembang sebuah peradaban di wilayah yang dikenal dengan nama Sumire, tepatnya di lembah sungai Tigris dan Eufrat, sekarang merupakan wilayah negara Iraq. Terdapat juga nama lain dari Sumire yakni Mesopotamia, berasal dari bahasa Yunani yang berarti *mesos* tengah *potamos* sungai. Di dalamnya terdiri berbagai bangsa yakni bangsa Amoriah, Kanaan, Yahudi, Arab dan Akkadia.

Seiring berjalannya waktu di wilayah tersebut terbagi menjadi beberapa kekuasaan kecil mewakili tiap bangsa. Dan kemudian bangsa Akkadia-lah yang berhasil menjadi satu kekuatan dominan atas bangsa lainnya, membentang dari Teluk Persia di Selatan, Asia kecil di Utara dan mencakup Iraq, Syria, Lebanon, bagian di Turki dan Iran. Dinasti ini mencapai masa puncaknya di bawah lima raja, yaitu Sargon I, Rimush, Manishtusu, Naram Sin dan Shar Kali Sharri. Dalam ajaran agama Islam, Naram Sin diketahui sebagai Namrud, raja yang berhadapan dengan Ibrahim.<sup>39</sup>

Naram Sin merupakan seorang raja yang sangat berbakat dalam perang, terhitung merebut sembilan kemenangan dalam satu tahun. Dengan prestasi itu Naram Sin memberikan gelar kepada dirinya “Raja Keempat

Penjuru Dunia” dan “Raja Alam Semesta.” Dengan gelar tersebut menjadikan Naram Sin satu-satunya raja Mesopotamia yang mempunyai status sama dengan para dewa. Keberhasilan lain dari Naram Sin adalah mampu menyatukan kota-kota Mesopotamia yang saling berperang menjadi satu kerajaan besar.<sup>40</sup>

b. Fir'aun

Kerajaan Mesir kuno berada di bawah kekuasaan Fir'aun, sebagai pemilik serta penguasa seluruh daratan dan sumber daya alam. Rakyat Mesir mengakui Fir'aun sebagai perwakilan dewa di dunia. Mengingat pada waktu itu kerajaan mengkombinasikan antara agama dan fungsi politik, maka Fir'aun selain berperan sebagai seorang pemimpin pemerintahan juga berperan sebagai pemimpin keagamaan. Dengan demikian, menjadikan Fir'aun mempunyai jarak dalam hal birokrasi antara dirinya sebagai pemimpin dengan rakyatnya. Diperkuat dengan pembagian struktur masyarakat, antara kelas atas yang terdiri dari para penguasa dan pendeta, kelas menengah dari kalangan pedagang dan kelas rakyat yang terdiri dari mayoritas kelompok budak.<sup>41</sup>

Dengan jabatan yang dimiliki oleh Fir'aun tidak membuatnya menutup istana bagi siapa saja yang mempunyai perbedaan pendapat untuk melakukan dialog. Diantaranya mempersilahkan Mûsâ dan Hârûn masuk ke dalam istana tatkala mereka ingin menyampaikan ajaran tauhid. Mengesampingkan respon atau tanggapan dari Fir'aun atas apa yang disampaikan oleh Mûsâ dan Hârûn, menjadikan sebuah kelebihan ketika seorang pemimpin mau membuka istana untuk semua kalangan tanpa melakukan diskriminasi. Bukankah isu mengenai ajaran Mûsâ sudah sampai kepada telinga Fir'aun, jika demikian bukankah untuk menghindari hilangnya kewibawaan seorang raja, maka yang perlu dilakukan adalah hanya mempersilahkan masuk ke dalam istana orang yang sependapat dan sepe-mikiran, bukan orang yang bertentangan. Namun, dalam pelaksanaannya Fir'aun tetap membuka istana untuk semua orang, sekalipun berlawanan dengan dirinya.

Fir'aun di dalam sejarah dikenal sebagai Ramses II, pada masa kepemimpinannya Mesir mengalami stabilitas politik, dimana tidak ada kendala dalam negeri dan kekayaan yang melimpah hasil pemberian dari negeri lain sebagai pengakuan terhadap kepemimpinan Fir'aun. Tidak kalah berkembang pada sektor pembangunan, banyak membangun berbagai

istana dan kuil beberapa diantaranya adalah kuil Abu Simbel di Nubia, kuil Ramesseum di Thebes, di Karnak, kuil Ramses II di Abydos, yang terletak di timur dan barat sungai Nil, dan juga memperindah Pi Ramesses sebagai pusat kota.<sup>42</sup>

c. Jâlût

Sebagai seorang pemimpin, Jâlût mempunyai kewajiban yang harus dipenuhi diantaranya adalah melaksanakan penertiban (*law and order*) yaitu bertugas sebagai *stabilisator* untuk terpenuhinya tujuan pemerintahan dan mencegah bentrokan diantara masyarakat. Mengusahakan dan mengupayakan kesejahteraan rakyatnya. Serta mempersiapkan pertahanan untuk mencegah kemungkinan adanya serangan dari luar, dan melindungi negara dari segala bentuk agresi.<sup>43</sup>

Dengan kehendak Allah, kerajaan Palestina berhasil menguasai orang-orang Bani Israil yang telah jauh menyimpang dari ajaran Mûsâ. Akibat dari kekalahan itu Bani Israil harus meninggalkan perkampungan yang biasa mereka tinggali selama ini, untuk ditempatkan di wilayah lain yang masih merupakan kekuasaan kerajaan Palestina. Beberapa periode berlalu hingga datang nabi di antara mereka yakni Nabi Samuel. Untuk melepaskan diri dari penguasaan kerajaan Palestina, Bani Israil meminta kepada Samuel untuk memohon kepada Allah memilihkan seorang raja yang dapat menyatukan mereka dan bersama-sama mengalahkan penguasa kerajaan Palestina ketika itu, Jâlût.

Kemudian dipilihlah oleh Allah seorang pemuda bernama Talut untuk menjadi raja dari Bani Israil. Pertama kali diperkenalkan kepada Bani Israil, orang-orang merasa kecewa atas pilihan yang diberikan kepada mereka, dengan alasan bahwa sosok Talut bukan berasal dari golongan yang terhormat baik golongan *Lawiy* ataupun *Yahudza*<sup>44</sup>, melainkan hanya berasal dari golongan *Benyamin*. Samuel meyakinkan mereka dengan mengatakan "Sesungguhnya dalam memimpin kerajaan tidak membutuhkan silsilah nasab, dan telah Allah berikan kepada Talut kekuatan, juga mengembalikan Tabut kepada kita." Maka tenanglah hati Bani Israil dan bersedia menerima Talut. Dan diketahui di bawah kepemimpinan Talut, Bani Israil mampu mengalahkan kerajaan Palestina, dengan tercatat sejarah seorang pemuda dapat mengalahkan seorang raja yang perkasa, dikenal dengan duel antara Daud dan Jâlût, dan dalam kisah Nasrani dikenal dengan duel David dan Goliat.

Jika memperhatikan lebih seksama dalam kisah perlawanan Talut dan pasukannya, meninggalkan sesuatu hal yang perlu untuk dilakukan pembahasan lebih lanjut, yakni status dari Talut dan Jâlût. Dengan gambaran sebagai berikut, kondisi saat itu kerajaan Palestina yang dipimpin oleh Jâlût adalah penguasa yang sah, sedangkan Bani Israil adalah satu dari beberapa kelompok yang menjadi tanggungan kerajaan. Maka dalam sudut pandang kenegaraan tindakan yang direncanakan oleh Talut bersama Bani Israil merupakan bentuk pemberontakan dan makar.<sup>45</sup> Sedangkan Jâlût yang mengetahui bahwasanya ada sekelompok tentara yang akan melakukan serangan ke kerajaan, maka kewajiban dari seorang kepala negara adalah melakukan pertahanan dan berusaha meredam serangan yang dapat mengakibatkan ketidakstabilan pemerintahan. Kewajiban tersebut yang kemudian Jâlût penuhi, dengan turun langsung melawan pasukan Bani Israil untuk menjaga kedaulatan kerajaan.

## 2. Kalangan Birokrat

### a. *Qârûn* dan *Hâmân*

Manusia memiliki potensi di dalam dirinya yang dapat menjadikannya terus berkembang selama hidupnya, baik secara fisik yang terlihat dengan adanya pertumbuhan badan atau secara mental dengan semakin matang dalam berfikir. Potensi tersebut merupakan sesuatu hal yang tidak perlu dipelajari dan dapat muncul dengan sendirinya sebagai sebuah naluri (*hidayat al-ghariziyat*), disebut juga *potensi instingtif*. Potensi ini memberikan beberapa dorongan pada diri manusia, *pertama*, yakni dorongan melakukan sesuatu untuk kelangsungan hidup, seperti makan, minum, menyesuaikan diri dengan lingkungan. *Kedua*, dorongan untuk mempertahankan diri, seperti membuat senjata, berlatih beladiri dan membuat sebuah rencana. Selain potensi instingtif, manusia dianugerahkan potensi akal (*hidayat al-'aqliyah*) yang berfungsi untuk memahami simbol-simbol, menganalisa, membandingkan dan mampu mengkondisikan lingkungan menjadi lebih nyaman sesuai keinginan sendiri.<sup>46</sup> Kombinasi dari kedua potensi ini menjadikan manusia memiliki sifat *oportunis*<sup>47</sup>, yang membuat seseorang mampu untuk melihat setiap peluang sebagai upaya mempertahankan diri dan menjamin keberlangsungan hidup.

Pada masa zaman Fir'aun berkuasa, masyarakat hidup dengan segala kekurangan. Hanya sebagian orang yang hidup berkecukupan dan cenderung mewah, yakni orang-orang yang hidup di sekitar lingkungan

penguasa. Menjadi bagian dari kekuasaan cukup dengan selalu mendukung segala pemikiran Fir'aun dan membantu untuk mewujudkannya, maka akan terjamin kebutuhan jasmani berupa harta benda, dan kebutuhan rohani berupa rasa aman dari penindasan. Dalam hal ini Qârûn dan Hâmân melihat kesempatan tersebut, untuk mendapatkan kemudahan hidup di dunia, mereka berdua selalu siap dan bersedia atas segala keinginan Fir'aun, termasuk selalu mendukung atas pengakuan dirinya sebagai tuhan, turut serta melawan Mûsâ dan Hârûn yang merupakan musuh dari Fir'aun.

Posisi yang telah Qârûn dan Hâmân tentukan, yaitu berada dibarisan pendukung Fir'aun, merupakan hasil kombinasi dari potensi naluri dan potensi akal yang dimiliki. Potensi naluri, membuat Qârûn dan Hâmân berusaha menemukan segala sesuatu yang bisa menjamin kehidupannya di dunia, dan potensi akal membuat Qârûn dan Hamam mempelajari cara untuk mencapainya, yakni menjadi pendukung Fir'aun. Dan dengan potensi akal pula membuat keduanya menjadi setia kepada Fir'aun. Sebab jika berusaha untuk bersebrangan dengan penguasa, maka nasibnya akan seperti tukang sihir yang beriman, yaitu dibunuh.

### 3. Kalangan Keluarga Nabi

#### a. Qabil

Penunjukan manusia sebagai khalifah di Bumi diragukan oleh para malaikat kala itu, karena kekhawatiran akan berbuat kerusakan dan saling menumpahkan darah. Allah merespon dugaan itu dengan mengatakan, "*Aku lebih mengetahui apa yang kalian tidak ketahui.*" Kelebihan dari manusia adalah bekal ilmu pengetahuan yang tidak diberikan kepada makhluk hidup lainnya. Dengan akal, mampu untuk mengumpulkan informasi, mengolah dan kemudian mengembangkan. Dan dengan akal pula manusia dapat menaikkan derajatnya sebagai hamba Allah atau menurunkan derajatnya menjadi hamba yang ingkar.

Sebagaimana kejadian yang menimpa Adam dan Hawa di Surga, ketika melakukan sebuah kesalahan yakni memakan buah terlarang, Adam segera bertaubat dan bersedia bertanggungjawab dengan menerima segala konsekuensi atas tindakannya. Pada akhirnya Allah menurunkan Adam dan Hawa ke Bumi sebagai hukuman, dan tidak berupaya untuk melakukan negosiasi, bahkan menerima dengan lapang dada.

Berselang hitungan tahun, manusia kembali melakukan sebuah

kesalahan yang dilakukan oleh anak Adam, yakni Qabil yang membunuh saudaranya, Habil. Tidak jauh berbeda dengan ayahnya, Qabil berusaha bertanggungjawab atas tindakan yang diperbuatnya. Penjelasan pada bab III yang telah disampaikan oleh penulis bahwa Qabil sempat menggondong jenazah Habil selama satu tahun, hingga seratus tahun pada riwayat lainnya. Jika bukan karena rasa bertanggungjawab, tentu jenazah cukup ditinggalkan di suatu daerah yang tidak berpenghuni, mengingat ketika itu populasi manusia masih sangat terbatas. Pada akhirnya Allah memberikan petunjuk melalui perantara burung gagak yang menguburkan gagak lainnya yang telah mati, dengan cara menggali dan kemudian memasukkan bangkai gagak ke dalam tanah dan menutupnya kembali setelahnya. Dengan bantuan akal tadi, Qabil melakukan hal yang sama, pada akhirnya jenazah Habil berada di tempat yang layak.

Namun akal bukan menjadi satu-satunya faktor menjadikan Qabil berusaha untuk menggondong dan kemudian menguburkan Habil, melainkan terdapat pula keinginan yang kuat untuk bertanggungjawab. Walaupun manusia mempunyai ilmu pengetahuan, tanpa naluri atau motivasi tidak berarti sama sekali. Seandainya demikian maka ketika Qabil melihat petunjuk dari burung gagak cukuplah sebatas menjadi pengetahuan, tanpa perlu diaplikasikan. Oleh karena itu, manusia diberikan oleh Allah keinginan, naluri, motivasi sebagai kekuatan dan dorongan untuk bertindak memenuhi tuntutan keinginannya.<sup>48</sup>

## **b. Abū Lahab, Ummu Jamil**

Kegigihan Abū Lahab dan Ummu Jamil menggagalkan dakwah Muhammad merupakan bentuk lain dari kesabaran yang selama ini diperlihatkan oleh Rasul dan para sahabat, yakni sabar dalam versi buruk. Dalam pandangan Ibn Qayyim pada kitab *Uddah al-Sabirin wa Dzakhirah al-Syakirin* menjelaskan bagaimana manusia mempunyai kesabaran yang bervariasi, terbagi menjadi dua macam yakni sabar yang agung dan sabar yang hina.<sup>49</sup>

Sabar yang agung adalah sabar dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah, serta tahan terhadap musibah yang diberikan dan bertambah keimanan karenanya. Sedangkan, sabar yang hina adalah sabar dalam menuruti semua hawa nafsu walaupun membutuhkan usaha yang lebih untuk mewujudkannya.

Kesabaran Abū Lahab dan Ummu Jamil dalam menghadang

menyebarnya Islam di Jazirah Arabia tidak berhasil, sebab tidak adanya pertolongan dari Allah dalam sabar tersebut. Sebaliknya kesabaran yang ditunjukkan oleh Muhammad dan umatnya diberikan keberhasilan berupa menyerahnya kafir Quraisy dalam peristiwa *Fathu Makkah*, sebagaimana dalam surat An-Nahl ayat 127, "*Dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah.*"

### KESIMPULAN

Dengan menggunakan teori tafsir *maudhu'i* milik Al-Farmawy penelitian ini memberikan definisi dan klasifikasi mengenai penokohan dalam kisah-kisah Al-Qur'an. Terdapat dua bentuk penokohan, yakni tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah "*Tokoh yang konsisten sebagai panutan, dengan membawa nilai, norma yang ideal bagi pembaca dan merupakan pusat dari narasi kisah,*" di dalam Al-Qur'an yang merupakan tokoh protagonis adalah para nabi dan rasul, serta orang-orang yang beriman. Tokoh antagonis adalah "*Tokoh yang konsisten hingga akhir berlawanan dengan nilai, norma yang ideal bagi pembaca dan pusat dari konflik narasi kisah,*" di dalam Al-Qur'an tokoh antagonis terbagi menjadi tiga jenis berdasarkan penglihatan peran dan posisi dari masing-masing tokoh, yaitu pertama tokoh antagonis dari kalangan raja, kedua tokoh antagonis dari kalangan birokrat, ketiga tokoh antagonis dari kalangan keluarga nabi. Pembagian tokoh antagonis dalam tiga jenis menjadi sumbangan dalam kajian tafsir Al-Qur'an, terkhusus kajian *qashash Al-Qur'an*, sebagai bentuk pemetaan penokohan dalam kisah-kisah Al-Qur'an. Penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk dilakukan penelitian lanjutan dengan objek tokoh protagonis dalam kisah Al-Qur'an.

### CATATAN AKHIR

- 1 Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Rosda, 2011).
- 2 Susanti Agustina, *Biblioterapi Untuk Pengasuhan* (Jakarta: Noura Publishing, 2017).
- 3 Mannâ Khalil al-Qattân, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Litera Antar Nusa, 2004).
- 4 M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997).
- 5 Deliar Noer, *Al-Qur'an, Sejarah dan Studi Masyarakat* (Jakarta: Gema Press Insani, 1995).
- 6 Geoffrey Galt Harpham, *A Glossary of Literary Terms* (USA: Wadsworth Engage Learning, 2009).

- 7 Furqonil Aziz, Abdul Hasim, *Menganalisa Fiksi Sebuah Pengantar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010).
- 8 Metode *telling* diketahui melalui penggunaan Nama Tokoh, Penampilan Tokoh dan Tuturan Pengarang. Sedangkan metode *showing* diketahui melalui Dialog, Lokasi dan Situasi Percakapan, Kualitas Mental Para Tokoh, serta Tekanan dan Kosa Kata.
- 9 Albertine Minderop, *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi* (Jakarta: Pustaka Obor, 2011).
- 10 Ahmad Zaki Ali, Tesis "Disaster Management Dalam Kisah Al-Qur'an" (Yogyakarta: UIN SUKA, 2012)
- 11 Robitoh Widi Astuti, Tesis "Komunikasi Orang Tua dan Anak Perspektif Kisah Dalam Al-Qur'an" (Yogyakarta: UIN SUKA, 2011)
- 12 Abdurrahman Umairah, *Tokoh yang Diabadikan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002)
- 13 Isha Abdur Ra'uf, *Qabil dan Habil Kisah Orang-Orang Zhalim* (Yogyakarta: Mitra Pustaka: 2004)
- 14 Afareez Abd Razak, *Misteri Fir'aun Musuh Para Nabi* (Jakarta: ZAYTUNA, 2012)
- 15 Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2001)
- 16 HAMKA, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1999)
- 17 Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-labari, *Tafsir Ath-labari*, terj. Ahsan Askan (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008)
- 18 Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, Abdul Azis Salim Basyarahil (Jakarta: Gema Insani Press, 2001)
- 19 Ibnu Kaa'ir, *Kisah Para Nabi*, terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011)
- 20 Yunahar Ilyas, *Kisah Para Rasul: Tafsir Al-Qur'an Tematis* (Yogyakarta: ITQAN, 2016)
- 21 S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Komponen MKDK* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).
- 22 Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 2009).
- 23 Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: ITQAN, 2013).
- 24 Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajagrafindo, 2013).
- 25 A. Hanafi, M.A, *Segi-Segi Kesustraan Pada Kisah-Kisah Al-Qur'ân* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984).
- 26 Fajrul Munawir, *Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005).
- 27 Manna Al-Qattan, *Mabahia fi Ulumul Qur'an* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1976).
- 28 Shalah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al-Qur'an: Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu*, terj. Setiawan Budi Utomo (Jakarta: Gema Insani Press, 1996).
- 29 M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2014).
- 30 M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq

- Press, 2005).
- <sup>31</sup> Aris Gunawan Hasyim, *Memahami Al-Qur'an Secara Tematik* (Siduarjo: Nur Al-Qur'an, 2010).
- <sup>32</sup> Muhammad A. Khalafullah, *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah*, terj. Zuhairi Misrawi (Jakarta: PARAMADINA, 2002).
- <sup>33</sup> Dalam sastra disebut dengan *fabel*: cerita yang menceritakan kehidupan hewan yang berlaku menyerupai manusia.
- <sup>34</sup> فَضِّلْ نِسَاءَ أَهْلِ الْجَنَّةِ خَدِيجَةَ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ وَظَمَّةَ بِنْتُ مُحَمَّدٍ وَأَسِيَةَ بِنْتُ مُرَاحِمٍ امْرَأَةَ فِرْعَوْنَ وَمَرْيَمَ ابْنَةَ عِمْرَانَ  
Artinya: "Sebaik-baik wanita penghuni surga adalah Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad, Aisyah binti Muzahim istri Fir'aun dan Maryam binti Imran." Imam Ahmad, *Musnad Ahmad*, No. 2536 (Riyad: Darussalam, 1999), Maryam berarti hamba.
- <sup>35</sup> Ida Rochani Adi, *Fiksi Populer: Teori & Metode Kajian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- <sup>36</sup> Pujiharto, *Pengantar Teori Fiksi* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012).
- <sup>37</sup> Ibn Taimiyah, *Baik dan Buruk Menurut Al-Qur'an*, terj. Abd. Azis MR (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004).
- <sup>38</sup> Abd Haris, *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius* (Yogyakarta: LKIS, 2012).
- <sup>39</sup> Ashadi, *Peradaban dan Arsitektur: Dunia Kuno Sumeria-Mesir-India* (Jakarta: Arsitektur UMJ Press, 2016).
- <sup>40</sup> Susan Wise Bauer, *Sejarah Dunia Kuno* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011)
- <sup>41</sup> Mustofa Umar, "Mesopotamia dan Mesir Kuno: Awal Peradaban Dunia", *Jurnal el-Harakah*, Vol. 11, No. 3, Tahun 2009.
- <sup>42</sup> Ashadi, *Peradaban dan Arsitektur: Dunia Kuno Sumeria-Mesir-India* (Jakarta: Arsitektur UMJ Press, 2016).
- <sup>43</sup> Masyhud, "Kewajiban dan Hak Kepala Negara dalam Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Al-Manahij*, Vol. VI, No. 1, Januari 2012.
- <sup>44</sup> Lawiy: garis keturunan para nabi-nabi Bani Israil. Yahudza: garis keturunan para raja-raja Bani Israil. Ali Muhammad al-Bajawi, *Untaian Kisah Dalam Al-Qur'an*, terj. Abdul Hamid (Jakarta: Darul Haq, 2007).
- <sup>45</sup> Pemberontakan: tindakan melawan pemerintah dengan senjata. Makar: tindakan untuk menjadikan seluruh atau sebagian wilayah negara jatuh ke tangan musuh, atau memisahkan sebagian wilayah negara dari yang lain, atau untuk menggulingkan pemerintahan. Hendrick Winatapradja, "Tindak Pidana Pemberontakan Berdasarkan Pasal 108 KUH Pidana", *Lex Crimen*, Vol. IV, No. 3, Mei 2015.
- <sup>46</sup> Siti Khasinah, "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat", *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. XIII, No. 2, Februari 2013.
- <sup>47</sup> Secara bahasa *oportunis* berasal dari kata *opportune* bermakna tepat, pantas, kesempatan. Penambahan kata "is" merujuk kepada pelaku, sehingga memiliki makna utuh yakni orang yang menggunakan kesempatan untuk mendapatkan hasil bagi diri sendiri, kelompok. John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus*

*Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2002), 406. Dapat diartikan juga dengan *good chance* kesempatan baik, *favourable occasion* kesempatan yang menguntungkan. *The Oxford Compact English Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 1996).

<sup>48</sup> Mohd Nakhaie Ahmad, *Masyarakat Islam Hadari* (Kuala Lumpur: Yayasan Dakwah Islamiah Malaysia, 2004).

<sup>49</sup> Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyah, *Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur*, terj. M. Alaika Salamulloh (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ida Rochani. *Fiksi Populer: Teori & Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Agustina, Susanti. *Biblioterapi Untuk Pengasuhan*. Jakarta: Noura Publishing, 2017.
- Ahmad, Mohd Nakhaie. *Masyarakat Islam Hadari*. Kuala Lumpur: Yayasan Dakwah Islamiah Malaysia, 2004.
- Al-Alam, Jalal. *Aksi Teror Dalam Islam*. Jakarta: Fikahati Aneska, 1992.
- Ashadi. *Peradaban dan Arsitektur: Dunia Kuno Sumeria-Mesir-India*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press, 2016.
- Aziz, Furqonil, Abdul Hasim. *Menganalisa Fiksi Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Bauer, Susan Wise. *Sejarah Dunia Kuno*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011.
- Al-Bajawi, Ali Muhammad. *Untaian Kisah Dalam Al-Qur'an*, terj. Abdul Hamid. Jakarta: Darul Haq, 2007.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Hamid, Ahmad Humam. *Aceh Merdeka Dalam Perdebatan: Aceh, Kasih Tak Berbalas*. Jakarta: Cita Putra Bangsa, 1999.
- Hanafi, M.A, A. *Segi-Segi Kesustraan Pada Kisah-Kisah Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984.
- Harpham, Geoffrey Galt. *A Glossary of Literary Terms*. USA: Wadsworth Cengage Learning, 2009.
- Haris, Abd. *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*. Yogyakarta: LKIS, 2012.
- Hasyim, Aris Gunawan. *Memahami Al-Qur'an Secara Tematik*. Siduarjo: Nur Al-Qur'an, 2010.
- Hermawan, Acep. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Rosda, 2011.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: ITQAN, 2013.
- Al-Jauziyah, Ibn Al-Qayyim. *Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur*, terj. M. Alaika Salamulloh. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005.
- Khalafullah, Muhammad A. *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah*, terj. Zuhairi Misrawi. Jakarta: PARAMADINA, 2002.
- Al-Khalidy, Shalah. *Kisah-Kisah Al-Qur'an: Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu*, terj. Setiawan Budi Utomo. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Khasinah, Siti. "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat", *Jurnal*

- Ilmiah Didaktika*, Vol. XIII, No. 2, Februari 2013.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Masyhud. "Kewajiban dan Hak Kepala Negara dalam Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Al-Manahij*, Vol. VI, No. 1, Januari 2012, 73.
- Minderop, Albertine. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Pustaka Obor, 2011.
- Munawir, Fajrul. *Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Musnad Ahmad*, No. 2536. Riyad: Darussalam, 1999.
- Noer, Deliar. *Al-Qur'an, Sejarah dan Studi Masyarakat*. Jakarta: Gema Press Insani, 1995.
- Pujiharto. *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- Al-Qattân, Mannâ Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS. Bogor: Littera AntarNusa, 2004.
- Al-Qattan, Manna. *Mabahia fi Ulumul Qur'an*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1976.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika Al-Qur'an*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1997.
- Shihab, M. Quraish. *Lentera Al-Qur'an Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan, 2014.
- Suu Kyi, Aung San. *Bebas Dari Ketakutan*, terj. Sugiarta Sri Wibowo. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajagrafindo, 2013.
- Taimiyah, Ibn. *Baik dan Buruk Menurut Al-Qur'an*, terj. Abd. Azis MR. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- The Oxford Compact English Dictionary*. Oxford: Oxford University Press, 1996.
- Umar, Mustofa. "Mesopotamia dan Mesir Kuno: Awal Peradaban Dunia", *Jurnal el-Harakah*, Vol. 11, No. 3, Tahun 2009.
- Winatapradja, Hendrick. "Tindak Pidana Pemberontakan Berdasarkan Pasal 108 KUH Pidana", *Lex Crimen*, Vol. IV, No. 3, Mei 2015.
- Yumitro, Gonda. "Respon Dunia Internasional Terhadap Tragedi Kemanusiaan Rohingya", *Jurnal Sospol*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2017.

